



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup dalam era modern bukan merupakan sebuah jaminan untuk mencapai perdamaian dan saling pengertian antar umat manusia. Sudah hampir tujuh puluh enam tahun pasca perang dunia ke-2 fenomena etnosentrisme dan perilaku stereotip masih marak terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama (2010, p.205) stereotipe merupakan sebuah tindakan mengkategorikan atau mengeneralisasikan individu atau kelompok tertentu. Sementara itu etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan dalam melihat budaya atau perilaku lain berdasarkan filter budaya pribadi. (DeVito, 2013, p.47). Etnosentrisme didasari pemikiran yang menganggap budaya tertentu lebih baik dari budaya lainnya. Fenomena etnosentrisme merupakan peninggalan sejarah kalam kolonialisme bangsa Barat. Indonesia sendiri memiliki sejarah buruk yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menganggap suatu budaya lebih baik daripada budaya lain. Puncaknya terjadi pada kerusuhan Mei 1998 yang menelan banyak korban jiwa. Seperti yang dilansir oleh *tirto.id* warga keturunan Tionghoa menjadi sasaran dari kerusuhan yang didasari kesenjangan ekonomi dan prasangka terhadap kebudayaan lain.

Saat ini, di tengah dunia yang semakin beragam dan manjemuk, masih terdapat individu yang belum mampu mengakomodasi atau bahkan memiliki kompetensi kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan. Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) bekerja sama dengan Litbang Kompas mengungkapkan bahwa sebanyak 82,7 persen

responden survei lebih nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama. Menurut peneliti Komnas HAM Elfansuri dalam *tirto.id*, terdapat potensi tindakan diskriminasi ras atau pun etnis dikarenakan sifat permisif masyarakat yang cukup besar. (*tirto.id*, 2018)

Survey ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan cara hidup berdampingan dan menjalani persahabatan antarbudaya masih sangat rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalani kehidupan rukun antarbudaya menjadi permasalahan utama, kebanyakan masyarakat masih memiliki sifat yang menganggap bahwa budaya mereka lebih baik dari budaya lainnya. Tentunya tindakan tersebut tidak sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila yang menjadi dasar negara. Kurangnya pemahaman akomodasi komunikasi dan tidak adanya kompetensi budaya dalam kehidupan bermasyarakat dapat memicu terjadinya konflik komunikasi antarbudaya. Komnas HAM mencatat bahwa sedikitnya telah terjadi kasus diskriminasi ras dan etnis sebanyak 101 kasus dalam kurun waktu 2011-2018 yang dilaporkan kepada mereka. Pelanggaran yang dilaporkan kepada Komnas HAM meliputi politik identitas, pelarangan ritual adat, pembatasan terhadap pelayanan publik, diskriminasi atas kepemilikan hak tanah bagi kelompok minoritas, serta akses ketenagakerjaan yang belum berkeadilan. (*Tirto.id*, 2018)

Konflik dalam komunikasi antarbudaya khususnya dalam pertemanan antarbudaya masih rentan terjadi dikarenakan adanya salah paham dan prasangka dari masing-masing individu. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai, bahasa, cara berpikir, pola-pola komunikasi. Masalah tersebut dapat berujung pada *depenetration* atau penurunan hubungan dan tidak jarang berdampak pada *dissolution*. Situasi ini, sering kali tidak dapat diatasi dengan baik karena individu

yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya kurang memiliki kompetensi budaya dan kemampuan untuk dapat mengakomodasi komunikasi. Oleh karena itu, individu yang akan maupun sudah terlibat dalam komunikasi antarbudaya harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai suatu usaha guna mencegah terjadinya konflik antarbudaya. Kompetensi budaya kerap diartikan sebagai saling pengertian, membangun hubungan, kepuasan, efektivitas, kepantasan, dan adaptasi. Kompetensi antarbudaya menitik beratkan pada kepantasan dan efektivitas suatu interaksi antara individu yang mewakili perbedaan nilai-nilai. Perbedaan orientasi ini akan terlihat dari kategori secara normative seperti kewarganegaraan, ras, etnis, suku, dan agama. (Deardorff, DK, 2009, p.7).

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindari. Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin terbuka sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dalam lingkup pertemanan harus dilengkapi dengan pemahaman individu terkait terhadap akomodasi komunikasi dan kompetensi kebudayaan. Agar masyarakat dapat menjalankan komunikasi antarbudaya yang efektif. Sehingga kemampuan tersebut menjadi sebuah keharusan agar individu yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya dan pertemanan antarbudaya dapat memiliki sensitivitas terhadap budaya yang berbeda sehingga dapat menghadirkan komunikasi yang efektif dan terhindar dari konflik antarbudaya.

Penelitian Sri Eko dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences* (2016, p. 220) menjelaskan bahwa perbedaan nilai, cara berkomunikasi, pola pikir, stereotip dan pandangan etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya menjadi faktor penentu yang dapat memicu terjadinya konflik. Mahasiswa Indonesia merasa mulai kehilangan identitasnya sebagai orang Indonesia, terutama dalam hal norma-

norma keagamaan. Mereka menyesuaikan diri dengan kebiasaan mahasiswa Korea seperti minum minuman beralkohol dan memakan daging babi saat menghabiskan waktu bersama.

Melihat fenomena penyesuaian budaya mahasiswa Indonesia dengan budaya mahasiswa asli Korea, menjadikan kemampuan akomodasi komunikasi serta kompetensi budaya sebagai suatu hal penting dan harus dipahami bagi individu dalam menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat dari beragam latar belakang budaya.

Dunia sudah menunjukkan aksi nyata sebagai upaya mencegah terjadinya diskriminasi dalam praktek komunikasi antarbudaya. Seperti apa yang dicanangkan oleh Majelis Umum Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan kesepakatan baru yang dikenal sebagai Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada 10 November 1948. Berdasarkan keputusan tersebut mulai tahun 1950 mulai diperingati secara rutin sebagai Hari Hak Asasi Manusia Sedunia. (*Kompas*, 2018). Ketegasan Persatuan Bangsa-Bangsa sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak negara di dunia memicu lahirnya organisasi lain yang memiliki tujuan untuk menghilangkan prasangka guna terciptanya perdamaian antarbudaya.

Organisasi kepemudaan hadir sebagai perpanjangan tangan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan suatu komitmen untuk menyelesaikan permasalahan dunia mulai dari perubahan iklim, kesetaraan gender, hingga mengatasi kemiskinan. Menurut laman *United Nations Development Program* (UNDP) tujuan ini diharapkan dapat tercapai di tahun 2030. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa organisasi kepemudaan yang bergerak sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) seperti Young On Top

(YOT), Youth of Indonesia (YOI) dan AIESEC. AIESEC merupakan organisasi kepemudaan yang berfokus pada pembentukan jiwa kepemimpinan lewat pertukaran kebudayaan. Ide awal AIESEC muncul setelah perang dunia ke-2, para pelajar dari beberapa negara di Eropa berkumpul dan mencetuskan suatu gagasan untuk mencapai perdamaian dunia. Mereka percaya bahwa perdamaian dunia dapat dicapai dengan membentuk jiwa kepemimpinan pemuda lewat pertukaran kebudayaan.

Pada tahun 2015 AIESEC bekerja sama dengan the Office of the Secretary-General's Envoy on Youth di kantor pusat Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membahas pengimplementasian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh anak muda. (*aiesec.org*, 2018). Dengan pertukaran kebudayaan diharapkan pemuda dapat lebih menghargai perbedaan sehingga dapat menghindari konflik yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Mereka percaya bahwa perdamaian dunia dapat tercapai dengan memfasilitas pembentukan jiwa kepemimpinan pemuda lewat pertukaran kebudayaan. Selain bertujuan untuk mencapai perdamaian dunia dan memaksimalkan potensi manusia, melalui pertukaran kebudayaan pemuda diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan sehingga dapat menghindari konflik yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. AIESEC percaya bahwa komunikasi antarbudaya yang baik merupakan hal mendasar dalam mewujudkan perdamaian dunia. Program sukarelawan ke luar negeri AIESEC mengharuskan individu yang terlibat untuk dapat beradaptasi dengan situasi kebudayaan berbeda. Sehingga secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan kompetensi budaya dan akomodasi komunikasi agar dapat menjalin hubungan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Misi AIESEC dalam memperjuangkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(SDGs) terbukti mendapat banyak dukungan dan peminat. Ini dapat dilihat dari jumlah peserta sukarelawan ke luar negeri yang mencapai lebih dari 90.502 pemuda dari berbagai negara dengan lebih dari satu juta alumni yang tersebar di seluruh penjuru dunia. (*aiesec.org*, 2018)

Kegiatan sukarelawan sendiri memiliki banyak manfaat, menurut riset *Focus Group Discussion* yang diselenggarakan oleh *Volunteer Ireland* tahun 2017, mengikuti kegiatan sukarelawan dapat memberikan berbagai manfaat seperti, perasaan senang, merasa berguna, dan memiliki tujuan. Selain itu, aktif sebagai sukarelawan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, bertemu orang baru, dan meningkatkan kemampuan adaptasi agar terbiasa dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Dari 1797 responden, terdapat 66 persen orang yang mengatakan bahwa menjadi sukarelawan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap suatu komunitas. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara program sukarelawan baik di dalam maupun di luar negeri terhadap kemampuan akomodasi dan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Permasalahan ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti, pertama, dikarenakan tren komunikasi antarbudaya yang meningkat seiring dengan semakin majemuknya masyarakat dunia dan banyaknya kesempatan bagi individu-individu untuk melakukan perjalanan keluar negeri tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengakomodasi komunikasi dan kompetensi antarbudaya. Ketidapahaman ini sangat beresiko menimbulkan konflik komunikasi antarbudaya. Salah satu contohnya adalah, nilai-nilai perbedaan individualisme dan kolektivisme yang kerap dijumpai dalam komunikasi atau pertemanan antarbudaya. Individualisme mengacu pada nilai-nilai kebudayaan yang lebih mementingkan identitas individu dibandingkan kelompok. Sementara itu, nilai-nilai dalam kolektivisme lebih

cenderung mengedepankan kebudayaan gotong-royong. (DeVito, 2013, p.36). Penting bagi individu yang akan terlibat dalam komunikasi dan pertemanan antarbudaya untuk memiliki kemampuan mengakomodasi komunikasi serta memiliki kompetensi antarbudaya sehingga dapat melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan paradigma post positivisme.

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk melihat akomodasi budaya dan kompetensi antarbudaya yang diterapkan oleh peserta sukarelawan AIESEC dalam pertemanan antarbudaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat potensi konflik tinggi dikarenakan perbedaan nilai-nilai kebudayaan baik langsung maupun tidak langsung yang terlihat dalam praktek komunikasi antarbudaya. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya konflik komunikasi antarbudaya ialah konsep kebudayaan tinggi dan rendah. Perbedaan signifikansi membuat hubungan antarbudaya sulit dilakukan terutama jika memiliki perbedaan konteks budaya. Penelitian mengenai konflik pertemanan budaya dalam komunikasi antarbudaya dapat melihat bagaimana individu yang melakukan hubungan pertemanan antarbudaya dalam kegiatan sukarelawan AIESEC menyesuaikan dan melakukan akomodasi guna menciptakan komunikasi yang efektif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja hambatan dan masalah komunikasi antarbudaya yang dihadapi dalam pertemanan antarbudaya peserta program sukarelawan AIESEC?
2. Bagaimana peran kompetensi budaya dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh sukarelawan AIESEC pada saat menjalankan tugas di luar

negeri?

3. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh peserta program sukarelawan AIESEC?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Mengetahui hambatan dan masalah komunikasi antarbudaya yang dihadapi dalam pertemanan antarbudaya peserta program sukarelawan AIESEC.
2. Mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh peserta program sukarelawan AIESEC.
3. Mengetahui peran kompetensi budaya dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh sukarelawan AIESEC pada saat menjalankan tugas di luar negeri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Berkaitan dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan akademis dan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sekaligus mendatangkan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan penelitian dalam bidang komunikasi antarbudaya khususnya dalam konteks pertemanan antarbudaya peserta program sukarelawan AIESEC dan sebagai referensi pemikiran

bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya, terkait dengan intercultural friendship, permasalahannya, serta strategi akomodasi komunikasi antarbudaya dan peran kompetensi budaya dalam meminimalisir terjadinya konflik.

2. Kegunaan Praktis

Pembahasan akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya peserta sukarelawan AIESEC ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi individu yang sedang atau akan melaksanakan program pertukaran budaya dan berencana membangun relasi antarbudaya. Penelitian ini dapat membantu individu memahami akomodasi komunikasi dan peran kompetensi budaya pada saat berada di lingkungan yang beragam dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri agar tidak terjadi salah pengertian antarbudaya yang dapat memicu konflik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA